

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Pembelajaran Shalat

##### a. Pembelajaran

##### 1) Pengertian pembelajaran

Dalam bukunya Benny mengartikan kata pembelajaran yaitu “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”. Pembelajaran ialah rangkaian kegiatan yang dengan kesengajaan dibuat dan dimaksudkan untuk membuat mudah berlangsungnya proses belajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku menyeluruh yang dilakukan individu mencakup dari segala element kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara mendasar kriteria pembelajaran meliputi:<sup>2</sup>

##### a) Pembelajaran adalah proses perubahan

Pembelajaran ialah tahapan dinamis yang dikerjakan dengan sadar dalam rangka mewujudkan suatu perubahan dalam diri secara personal kepada hal yang kian baik daripada sebelumnya.

##### b) Perubahan pada hasil pembelajaran mencakup semua element kehidupan

---

<sup>1</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2011), 9-11.

<sup>2</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia), 20-22.  
[https://books.google.co.id/books?id=CPhqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=belajar+dan+pembelajaran&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwji\\_YWC4crvAhXIdn0KHS3nCcAQ6AEwAHoECAAQAg#v=onepage&q=belajar%20dan%20pembelajaran&f=false](https://books.google.co.id/books?id=CPhqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=belajar+dan+pembelajaran&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwji_YWC4crvAhXIdn0KHS3nCcAQ6AEwAHoECAAQAg#v=onepage&q=belajar%20dan%20pembelajaran&f=false)

Perubahan tersebut mencakup semua element sebagai akibat dari pembelajaran. Element (bagian) yang dimaksud mencakup segala hal yang dimiliki seseorang, baik karakter, kemampuan, kebiasaan, dan skill yang dimiliki.

- c) Pembelajaran dilakukan karena adanya tujuan

Pembelajaran dilakukan karena adanya suatu kebutuhan atau kepentingan pada individu. Dan kebutuhan tersebut harapannya sesuai dengan harapan yang dituju. Pembelajaran tidak dapat berlangsung baik apabila tidak mempunyai tujuan yang jelas.

## 2) **Model pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan cara khusus sebagaimana kebutuhan tiap individu. Pada pemrograman pembelajaran, guru hendaknya sudah mengetahui karakteristik spesifik yang secara umum berhubungan dengan tahap pengembangan fungsional.<sup>3</sup>

Inti dari model pembelajaran berpedoman pada kurikulum berbasis kompetensi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah perkembangan lingkungan dengan terpadu. Hal tersebut artinya

---

<sup>3</sup> Oki Dermawan, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*, Jurnal Ilmiah Psikologi Desember 2013, Vol. VI, No. 2 hal. 887, [https://www.researchgate.net/publication/323611203\\_STRATEGI\\_PEMBELAJARAN\\_BAGI\\_ANAK\\_BERKEBUTUHAN\\_KHUSUS\\_DI\\_SLB](https://www.researchgate.net/publication/323611203_STRATEGI_PEMBELAJARAN_BAGI_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS_DI_SLB)

lingkungan yang memiliki prinsip-prinsip umum dan khusus.

Adapun prinsip-prinsip umum pembelajaran yaitu motivasi, konteks, arah, kaitan sosial, individualisasi, dan prinsip penyelesaian permasalahan. Berbeda dengan prinsip umum, prinsip khusus dilakukan penyesuaian dengan karakter anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup> Contohnya untuk yang menyandang disabilitas sensorik netra, karena penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai ketidakmampuan pada indera penglihatannya maka kegiatan pembelajarannya ditekankan pada alat indera yang lainnya, yakni indera pendengaran dan peraba. Dengan demikian, prinsip yang harus diberi perhatian ketika memberi pembelajaran pada penyandang disabilitas sensorik netra ialah media yang digunakan sifatnya tactual dan memiliki suara seperti digunakannya tulisan braille, gambar yang timbul, benda yang dimodelkan dan benda konkret. Sedangkan media yang memiliki suara ialah alat perekam dan perangkat lunak JAWS.<sup>5</sup> JAWS singkatan dari *Job Access With Speech* ialah suatu pembaca layar (*screen reader*) yaitu suatu perangkat lunak (software) yang digunakan dalam membantu penyandang disabilitas sensorik netra menggunakan komputer.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 214

<sup>5</sup> Yopi Sartika, Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Familia, 2013), 8-9.

## b. Shalat

### 1) Pengertian shalat

Shalat secara bahasa berarti doa, sedangkan berdasarkan istilah para ulama mengartikan:

الصلاة هي اقوال و افعال مفتتحة بالتكبير و  
مختتمة بالسلام

“sholat adalah sejumlah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihrom dan diakhiri dengan salam”

Dr. K.H, Afif Hasan mengatakan sholat meliputi sikap batin melalui penataan gerak dan ucapan yang teratur dengan ritme yang diatur oleh hati dan otak kanan. Beliau juga mengatakan bahwa inti sholat itu adalah khusyu'. Sehingga sholat itu artinya adalah “*beberapa perkataan dan perbuatan tertentu (disertai dengan sikap khusyu'), yang dimulai dengan takbiratul ihrom, bersamaan dengan niat dan diakhiri dengan salam*”.<sup>6</sup>

Dalam Islam, shalat berkedudukan yang utama dan menempati urutan kedua setelah syahadat. Hal ini dikuatkan dengan fakta seberapa sering shalat disebut dalam al-Qur'an. Shalat ialah ibadah terbanyak yang disebutkan pada al-Qur'an dan tidak terdapat ibadah lainnya yang disebutkan sebanyak shalat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sunardji Dahri Tiam, *Muqaddimah Berislam Kaffah*, (Malang: Intimedia, 2015),146-147.

<sup>7</sup> Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah: Menurut al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab*, (Ponorogo: STAIN po Press, 2009), 59-60.

## 2) Hukum shalat

Shalat ialah hal wajib yang harus dilaksanakan untuk tiap muslim dan muslimah yang telah baligh. Hukum pengerjaannya yaitu fardhuain. Kewajiban shalat bagi setiap muslim telah dijelaskan dalam dalil-dalil qath’i dari al-Qur’an dan As-Sunnah antara lain<sup>8</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا  
الْحَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan” (QS. al-Hajj: 77)<sup>9</sup>.

حَافِظُوا عَلَيَّ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَىٰ وَتُؤْمِرُوا إِلَيْهِ  
فَتَبَتَيْنَ

“Peliharalah segala shalat itu dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyu’.” (QS. al-Baqarah: 238)<sup>10</sup>.

## 3) Syarat-syarat shalat

Menurut bahasa, syarat diartikan sebagai tanda (al-alamah), sedangkan menurut istilahnya syarat ialah suatu hal

---

<sup>8</sup> M. Khallilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: KAWAHmedia, 2008), 48-49.

<sup>9</sup> Al-Qur’an Surat Al-Hajj ayat 77, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 341.

<sup>10</sup> Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 238, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 39.

yang dijadikan kunci sesuatu, namun hal itu terdapat di luar hal tersebut.<sup>11</sup>

Terdapat 2 jenis syarat shalat yaitu syarat wajib dan syarat sah shalat sebagai berikut:

a) Syarat wajib shalat

Sebelum mengerjakan shalat, harus memenuhi syarat wajib shalat yaitu:

- (1) Beragama Islam
- (2) Sudah baligh
- (3) Memilik akal
- (4) Sudah dalam waktu shalat
- (5) Suci dari haid dan nifas

b) Syarat sah shalat

Agar shalat yang kita kerjakan sah menurut syariat islam, maka harus memenuhi syarat sah shalat yaitu:

- (1) Suci dari hadas besar dan kecil  
Menyucikan hadas besar dengan mandi, sedangkan menyucikan hadas kecil dengan berwudlu.
- (2) Badan, pakaian, dan tempat untuk shalat suci dari najis  
Ketika akan mengerjakan shalat badan, pakaian yang dikenakan, dan tempat yang akan dipakai untuk shalat diharuskan tidak bernajis.
- (3) Aurat ditutup  
Aurat bagi laki-laki yaitu mulai dari pusar hingga kedua lututnya. Aurat bagi perempuan ialah keseluruhan tubuhnya selain muka dan dua telapak tangan.

---

<sup>11</sup> Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah: Menurut al-Qur'an, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab*, (Ponorogo: STAIN po Press, 2009), 62.

- (4) Menghadap kiblat  
Diperbolehkan tidak menghadap pada kiblat untuk seseorang yang tidak mengetahui arah kiblat dan untuk seseorang dalam keadaan takut (saat perang, takut api, binatang buas).<sup>12</sup>

#### **4) Rukun shalat**

- a) Berniat
- b) Berdiri apabila sanggup
- c) Takbiratul ihram
- d) Membacakan surat al-Fatihah
- e) Rukuk dengan tuma'ninah
- f) I'tidal dengan tuma'ninah
- g) Sujud dengan tuma'ninah
- h) Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah
- i) Duduk tahiyat akhir
- j) Tasyahud serta membacakan shalawat
- k) Mengucapkan salam lalu berniat keluar dari shalat

Dari definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran shalat adalah proses berubahnya tingkah laku seseorang yang sedang belajar hakikat shalat untuk dapat meningkatkan serta mempraktikkannya dengan benar.

## **2. Penyandang disabilitas sensorik netra**

### **a. Pengertian penyandang disabilitas sensorik netra**

Penyandang disabilitas sensorik netra adalah seseorang yang memiliki gangguan penglihatan sehingga menghambat diri dalam melakukan aktivitas tanpa bantuan peralatan

---

<sup>12</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Shalat wajib dan Sunnah*, (Jogjakarta: PT. BUKU KITA, 2014), 54-57.

khusus, materi, pelatihan khusus, dan bantuan lainnya yang dikhususkan.<sup>13</sup> Dengan kata lain penyandang disabilitas sensorik netra ialah orang yang penglihatannya terganggu sehingga tidak bisa memakai indera penglihatan sebagaimana fungsinya.

Penyandang disabilitas sensorik netra adalah seseorang yang mengalami hambatan penglihatan. Berdasarkan tingkat kebutaannya, Penyandang disabilitas sensorik netra dibagi atas dua golongan yakni buta total (*blind*) dan *low vision*. Karena penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai ketidakmampuan dengan indera penglihatannya, maka proses belajar mengajar ditekankan dengan indera yang lainnya yakni indera peraba dan pendengarannya. Dengan demikian, dalam memberikan pengajaran terhadap penyandang disabilitas sensorik netra adalah menggunakan media yang sifatnya tactual dan memiliki suara seperti digunakannya tulisan braille, gambar yang timbul, benda yang dimodelkan dan benda konkret. Sedangkan media yang memiliki suara ialah alat perekam dan perangkat lunak JAWS.<sup>14</sup> JAWS kependekan dari *Job Access With Speech* ialah suatu pembaca layar (*screen reader*) yaitu suatu piranti lunak (software) yang digunakan untuk memberi bantuan pada yang menyandang disabilitas sensorik netra memakai komputer.

---

<sup>13</sup> Muhammad Latif Raiz, *Muhammdad Syahrul, Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Dunia Kerja*, Disampaikan Dalam Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ Pada Tanggal 7 Oktober 2020, 4, [https://scholar.google.com/shcolar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kompetensi+sosial+penyandang+disabilitas+netra+dalam+dunia+kerja&btnG=](https://scholar.google.com/shcolar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kompetensi+sosial+penyandang+disabilitas+netra+dalam+dunia+kerja&btnG=)

<sup>14</sup> Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Imperium, 2014), 3-4.



Penyandang disabilitas sensorik netra dapat diidentifikasi sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Golongan yang memiliki acuity 20-70 kaki (6 sampai 21 meter) yang berarti dapat melihat sejauh 20 kaki sedangkan orang normal dari 70 kaki tersebut termasuk kurang dapat melihat (*low vision*).
- 2) Golongan yang hanya bisa membaca huruf E terbesar pada kartu Snellen sejauh 20 kaki, sedangkan orang biasa sejauh 200 kaki (20 sampai 200 kaki atau 6 sampai 60 meter), dan hal tersebut dalam hukum telah *legally blind*.
- 3) Golongan yang sangat minim daya lihatnya sehingga hanya mengetahui bentuk dan benda.
- 4) Golongan yang hanya bisa menghitung jari dari berbagai jarak.
- 5) Golongan yang hanya bisa melihat tangan yang digerakkan.
- 6) Golongan yang hanya memiliki *light projection* (bisa melihat terang dan gelap serta menunjuk sumber cahaya).
- 7) Golongan yang hanya memiliki persepsi cahaya (*light projection*) yakni hanya mampu lihat terang dan gelap.
- 8) Golongan yang tidak memiliki persepsi cahaya (*non light perception*) yang dikenal sebagai buta total (*totally blind*).

---

<sup>15</sup> Muhammad Latif Raiz, *Muhammdad Syahrul, Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra Dalam Dunia Kerja*, Disampaikan Dalam Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ Pada Tanggal 7 Oktober 2020, 5, [https://scholar.google.com/shcolar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kompotensi+sosial+penyandang+disabilitas+netra+dalam+dunia+kerja&btnG=](https://scholar.google.com/shcolar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kompotensi+sosial+penyandang+disabilitas+netra+dalam+dunia+kerja&btnG=)

**b. Klasifikasi penyandang disabilitas sensorik netra berdasarkan pada waktu terjadinya yaitu:**<sup>16</sup>

- 1) Penyandang disabilitas sensorik netra sebelum dan semenjak dilahirkan yaitu yang tidak pernah mempunyai pengalaman melihat.
- 2) Penyandang disabilitas sensorik netra setelah dilahirkan atau pada usia kecil yaitu sudah mempunyai kesan-kesan serta pengalaman melihat namun tidak kuat dan mudah dilupakan.
- 3) Penyandang disabilitas sensorik netra di usia sekolah atau remaja yaitu yang sudah mempunyai kesan-kesan melihat dan membuat bekas mendalam terhadap proses pengembangan individu.
- 4) Penyandang disabilitas sensorik netra di usia dewasa yaitu dengan semua rasa sadarnya bisa mengerjakan pelatihan untuk menyesuaikan diri.
- 5) Penyandang disabilitas sensorik netra pada usia lanjut yaitu mayoritas telah susah untuk ikut latihan-latihan menyesuaikan diri.
- 6) Penyandang disabilitas sensorik netra akibat bawaan.

**c. Faktor penyebab penyandang disabilitas sensorik netra.**

Secara ilmiah penyebab seseorang menyandang disabilitas sensorik netra karena beragam faktor, yakni sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lagita Manastas, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Yogyakarta: Imperium, 2014),5.

<sup>17</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), 66-67.

1) Faktor internal

Penyebab penyandang disabilitas sensorik netra faktor dalam diri yakni faktor yang kaitannya erat dengan kondisi bayi ketika masih dalam kandungan. Hal tersebut dimungkinkan dikarenakan oleh gen (keturunan), keadaan psikis ibu, kurangnya gizi, keracunan obat dan lain-lain.

2) Faktor eksternal

Penyebab penyandang disabilitas sensorik netra faktor luar (eksternal) yaitu diantaranya ketika bayi saat dilahirkan ataupun sesudahnya, misalnya karena kecelakaan, terkenan penyakit syphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, kurang gizi, terkena racun, demam yang tinggi, virus trachoma, serta radang pada mata sebab penyakit, bakteri maupun virus.

**d. Permasalahan penyandang disabilitas sensorik netra**

1) Batasan penyandang disabilitas sensorik netra

Batasan yang paling sering kita dengar dari para ahli medis mengatakan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra ialah yang mempunyai ketajaman sentral atau hanya bisa melihat sejauh 20 kaki saja atau tidak lebih dari 6 meter. Meskipun dengan memakai alat bantu kacamata. Berbeda dengan penglihatan yang normal mereka bisa lihat secara jelas hingga sejauh 60 meter.

2) Keterbatasan Penglihatan (Low Vision)

Sebagian dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa penyandang disabilitas sensorik netra tidak hanya terbatas pada anak yang buta saja, namun yang

kekurangan dengan penglihatan. Penyebab dari kekurangan penglihatan (low vision) ini biasanya karena penyakit seperti: katarak, retinitis pigmentosa, albino dan kerusakan mata oleh virus.

3) Orang yang tidak melihat (buta)

Orang yang tidak bisa melihat (blind) merupakan kategori penyandang disabilitas sensorik netra, yang tidak dapat sama sekali melihat rangsangan cahaya atau tidak bisa melihat di kegelapan dan tidak bisa membedakan siang dan malam, penyandang disabilitas sensorik netra memiliki batas yang besar dalam konsep, utamanya konsep pada aspek visual. Kita ketahui bahwa seseorang yang menyandang disabilitas sensorik netra, apabila konsep yang dipahami hingga kepada taraf kesimpulan, maka akan dipertahankan dengan kukuh kesimpulannya tersebut tanpa melihat adanya fakta bahwa yang dipertahankan tersebut kurang benar atau bahkan tidak benar.<sup>18</sup>

**e. Kebutuhan layanan khusus bagi penyandang disabilitas sensorik netra.**

Oleh karena disebabkan keterbatasan dalam melihat, penyandang disabilitas sensorik netra membutuhkan pelayanan secara khusus hingga disetiap gerakan kehidupan utamanya perihal yang sifatnya visual seperti tack jalan, lift, ATM dan sebagainya. Begitu pula pada bidang pendidikan yang diperlukan pelayanan khusus atau pelayanan yang dimodifikasikan.

---

<sup>18</sup> Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), 5-19.

Sebab hilangnya kemampuan melihat penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai gaya belajar auditori, tactile dan kinestetik. Cara-cara yang bisa dilakukan pengembangan oleh pengajar untuk penyandang disabilitas sensorik netra adalah:<sup>19</sup>

- 1) Memodifikasi materi, yaitu: bahan ajar, LKS, pekerjaan rumah, soal ulangan dan lain-lain ke dalam buku braille dan buku bicara (kaset, CD, buku elektronik) atau bentuk perbesaran huruf bagi peserta didik low Vision.
- 2) Dalam konsep yang abstrak, dapat menerapkan metode penjelasan secara asosiatif menggunakan pengalamannya, pengetahuan umumnya dan hal konkrit yang dihubungkan dengan kehidupannya.
- 3) Dalam gambar, skema, bagan, grafik, tabel dan lain-lain, dapat menerapkan metode penjelasan secara ilustratif berbentuk suara dan perabaan.
- 4) Dalam memudahkan media, dapat menggunakan objek riil dan konkret 3 dimensi atau alat peraga miniatur untuk objek riil besar dan yang bahaya.
- 5) Dalam hal kedudukan dan posisi tempat duduk, peserta didik yang memiliki penglihatan low Vision sangat penting diperhatikan posisi duduk dengan melakukan pertimbangan aspek sumber pencahayaan dan luasan serta jarak pandangan.
- 6) Dalam menggunakan media papan tulis, saat pengajar menuliskan di papan sembari

---

<sup>19</sup> Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang disabilitas sensorik netra*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2016), 28-29.

membacakan sesuatu yang sedang dituliskan. Dan ketika menggunakan media presentasi pengajar menguraikan sesuatu yang sedang ditampilkan di layar.

- 7) Dalam hal disiplin dan tata tertib kelas, tidak membedakan tetapi memberi kemudahan supaya peserta didik mampu dilibatkan pada peraturan kelas.

Penyandang disabilitas sensorik netra memiliki batas pada indra penglihatan sehingga diperlukan layanan secara khusus dan media belajar yang secara khusus juga supaya bisa memperoleh pengetahuan dan meraih cita-cita seperti anak normal lain. Satu diantara contoh pembelajaran untuk penyandang disabilitas sensorik netra ialah pembelajaran dengan pendekatan multisensori seperti yang kita bahas pada penelitian ini.

**f. Proses pembelajaran shalat penyandang disabilitas sensorik netra**

Pembelajaran shalat merupakan usaha dalam membelajarkan ibadah yang menambah keberkahan dan di dalamnya terdapat doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dalam pelaksanaannya ada rukun dan syarat yang sudah ditentukan terhadap individu ataupun kelompok dengan beragam usaha, metode dan strategi berkomunikasi dua arah, memberi pengajaran dilaksanakan oleh guru yang menjadi pendidik, sedangkan belajar dilaksanakan oleh siswa dengan memanfaatkan asas kependidikan ataupun teori pembelajaran, dengan memakai fasilitas atau sumber, baik pada dalam ataupun luar bidang pendidikan sehingga bantuan dari guru terhadap siswa bisa berlangsung proses pemerolehan pengetahuan melalui proses membayangkan, menyadari, melihat, mendengarkan, mengharap,

merencanakan, mengingat, dan menyelesaikan permasalahan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

Agar pembelajaran shalat bagi penyandang disabilitas sensorik netra berjalan dengan baik dan maksimal perlu adanya metode pembelajaran khusus untuk penyandang disabilitas sensorik netra dengan keterbatasan penglihatannya dapat disesuaikan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pemahaman proses pembelajaran melalui metode ceramah

Metode ceramah bagi penyandang disabilitas sensorik netra hanya berupa penyampaian materi dengan menjelaskan secara lisan. Metode ini sangat cocok untuk penyandang disabilitas sensorik netra dengan keterbatasan indra penglihatannya. Mereka mengandalkan indra pendengarannya. Metode ini sangat tepat apabila terdapat materi pelajaran yang memiliki indikator untuk siswa harus menyimak dengan mendalam.

- 2) Pemahaman proses dengan metode Tanya jawab

Metode tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas sensorik netra lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Metode ini sangat cocok diterapkan pada penyandang disabilitas sensorik netra sebab metode tersebut adalah penambahan dari metode ceramah yang lebih menonjolkan indra pendengaran.

---

<sup>20</sup> Mariya Ulfa, *Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Dengan Metode Demonstrasi Dan Metode Drill Siswa Tunagrahita Di Smp Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Langenharjo Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018), 15-16.

- 3) Pemahaman proses dengan metode diskusi  
Metode tersebut bisa diaplikasikan bagi penyandang disabilitas sensorik netra sebab mereka langsung mengikuti dalam aktivitas pembelajaran, sebab berdiskusi menjadikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lebih diutamakan.
- 4) Pemahaman proses dengan metode sorogan  
Metode tersebut bagus diaplikasikan bagi penyandang disabilitas sensorik netra sebab guru membimbing langsung, dan guru dengan mudah melihat seberapa jauh perkembangan peserta didik.
- 5) Pemahaman proses dengan metode bandongan  
Metode tersebut bisa diaplikasikan pada penyandang disabilitas sensorik netra karena guru menjelaskan materi tidak secara individual. Metode tersebut berkebalikan dengan metode sorogan. Metode tersebut bisa diikuti tanpa memakai indra penglihatan.
- 6) Pemahaman proses dengan metode drill  
Metode tersebut merupakan gabungan dari strategi pembelajaran, yaitu: bermain, pembelajaran partisipatif, pembelajaran tuntas, pembelajaran menggunakan modul dan strategi pembelajaran ekspositori.<sup>21</sup> Metode ini ialah teknik yang baik dalam menumbuhkan perilaku yang baik. Di samping itu metode tersebut juga dipakai dalam mendapatkan suatu ketepatan,

---

<sup>21</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012),110.



ketangkasan, kesempatan dan keterampilan.<sup>22</sup>

**g. Kemampuan shalat penyandang disabilitas sensorik netra**

Penyandang disabilitas sensorik netra keberadaannya diakui di Islam. Mereka diakui karena tidak hanya keberadaannya saja sebab penyandang disabilitas sensorik netra mempunyai kemampuan yang sama seperti orang-orang yang tidak buta dalam mendapatkan pengajaran agama Islam untuk meningkatkan keimanan dan melakukan ibadah. Dalam perihal ibadah seperti shalat, penyandang disabilitas sensorik netra juga mempunyai kewajiban sama seperti halnya orang Islam umumnya. Perbedaannya ialah saat orang Islam normal bisa dengan mudahnya belajar shalat, dengan menirukan ataupun mengamati orang tua dan mempraktekannya sehingga langsung dengan mudahnya belajar. Peluang untuk belajar terbuka dengan lebih luas dan pengalaman belajarnya lebih banyak didapatkan. Berbeda dengan penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki batas pada penglihatannya.<sup>23</sup>

Dari hasil asesmen yang dilakukan pada yang menyandang disabilitas sensorik netra ketika melaksanakan shalatnya nyatanya banyak gerakan dalam shalat yang belum benar dan belum sesuai dengan ketentuan. Tata cara gerakan shalat untuk laki-laki harusnya mengangkat kedua tangannya hingga ke

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT: Asdi Mahasatya, 2002), 108.

<sup>23</sup> Wiwik Kuspitari, *Peningkatan Ketrampilan Shalat Melalui Metode Kinestetik Dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas VI Tunanetra di SLB Negeri Bantul*, Jurnal Eksponential, Vol. 1 No. 2 2020, 153-154, <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/970>

telinga, tetapi mereka masih banyak yang mengangkat kedua tangannya di bawah telinga. Saat ruku' keadaan tulang punggung mereka belum bisa sejajar sedangkan posisi ruku' yang benar yaitu tulang punggung yang sejajar dengan leher. Penyandang disabilitas sensorik netra juga masih banyak yang belum dapat membedakan duduk tasyahud awal dengan tasyahud akhir.<sup>24</sup>

Upaya yang harus dilakukan dalam pembelajaran shalat bagi penyandang disabilitas sensorik netra khususnya para guru harus benar-benar mengetahui metode yang tepat dan yang dapat diterapkan dengan mudah dipahami. Begitu pula para orang tua yang masih memiliki kewajiban mendidiknya agar bisa melakukan pembelajaran shalat agar mereka tetap bisa melaksanakan kewajiban yaitu beribadah pada Allah SWT sebagaimana kemampuannya yang dimiliki dan tidak lepas dengan tata cara yang tepat dan benar.<sup>25</sup>

### **3. Pendekatan Multisensori**

#### **a. Pengertian pendekatan multisensori**

Multisensori tergolong atas 2 kata yakni multi dan sensori. Kata “multi” berarti banyak atau lebih dari satu, sedangkan kata “sensori” berarti alat indra.<sup>26</sup>

Adapun definisi pendekatan multisensori berdasar pada anggapan bahwa

---

<sup>24</sup> Wiwik Kuspitarsari, *Peningkatan Ketrampilan Shalat Melalui Metode Kinestetik Dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas VI Tunanetra di SLB Negeri Bantul*, Jurnal Eksponential, Vol. 1 No. 2 2020, 154, <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/970>

<sup>25</sup> Wiwik Kuspitarsari, *Peningkatan Ketrampilan Shalat Melalui Metode Kinestetik Dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas VI Tunanetra di SLB Negeri Bantul*, Jurnal Eksponential, Vol. 1 No. 2 2020, 154, <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/970>

<sup>26</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999, hlm. 671.

peserta didik akan bisa belajar dengan baik apabila materi pembelajaran yang diberikan dengan beragam modalitas. Modalitas yang seringkali digunakan ialah Visual (penglihatan), Auditori (pendengaran), Kinestetik (gerakan), dan tactile (perabaan), atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan multisensori mencakup aktivitas menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditory), menulis (gerakan), dan melihat (visual).<sup>27</sup> Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dalam pelaksanaannya keempat modalitas itu harus ada. Berbeda dengan penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami kesulitan pada penglihatannya. Solusi dari masalah tersebut ialah dengan melalui keterlibatan indera-indera yang lebih banyak dipunyai. Utamanya indra auditory (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan tactile (perabaan).

Auditori mengaitkan transfer informasi dengan mendengarkan bunyi dan suara yang terucap. Kinestetik dan taktil menghubungkan pengalaman secara fisik yaitu dengan sentuhan, memegang, merasakan, menggambar bentuk dan isyarat, membuat serta melakukan suatu hal. Dengan demikian, dalam melaksanakan pendekatan multisensori memerlukan berbagai alat bantuan (media).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Bobbi Deporter, Mark Reardon, dan Sarah SN, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 84, <https://books.google.co.id/books?id=ZVPZfWWGin4C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

<sup>28</sup> Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 168, <https://scholar.google.co.id/citations?user=-83yEIsAAAAJ&hl=id>

**b. Modalitas pendekatan multisensori**

Jenis-jenis modalitas pendekatan multisensori, yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Visual, jenis ini melakukan akses citra visual, yang diwujudkan ataupun diingat, warna, hubungan ruangan, potret mental, dan gambar yang menonjol pada modalitas tersebut.
- 2) Auditorial, modalitas yang melakukan akses semua macam bunyi dan kata dibuat ataupun diingat.
- 3) Kinestetik, modalitas yang melakukan akses semua macam gerakan dan emosi yang diwujudkan ataupun diingat.
- 4) Tactile, modalitas yang mengakses dan menelusuri segala jenis perabaan.

**c. Langkah-langkah pendekatan multisensori**

Langkah-langkah pendekatan multisensori adalah:<sup>30</sup>

- 1) Guru meminta penyandang disabilitas sensorik netra untuk melihat media yang ditulis di papan tulis, kemudian mengucapkan dengan benar.
- 2) Guru meminta penyandang disabilitas sensorik netra untuk menghayalkan kemudian mengucapkan kembali.
- 3) Guru meminta penyandang disabilitas sensorik netra untuk mengucapkan kembali, kemudian mempraktikkannya.
- 4) Guru kembali meminta penyandang disabilitas sensorik netra untuk

---

<sup>29</sup> Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 217, <https://onesearch.id/Record/IOS2863.JATEN00000000007533>

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktori-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 54-60.

mendengarkan kemudian disuruh praktik kembali.

- 5) Guru meminta penyandang disabilitas sensorik netra mempraktikkan berdasarkan ingatan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelitian terdahulu baik mengenai kekurangan dan kelebihan di samping itu hasil penelitian yang dahulu dipakai dalam menggali informasi mengenai beberapa teori karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra yang ada kaitannya pada judul ini.

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman mengenai *Pembelajaran Shalat Pada Penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas sensorik netra Pendowo Kudus* antara lain :

1. Penelitian lainnya yang ditulis oleh Mariya Ulva dari IAIN Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI Pada Tahun 2018 yang judulnya “Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Dengan Metode Demonstrasi Dan Metode Drill Siswa Tunagrahita Di Smp Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Langenharjo Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018”<sup>31</sup>. Penelitian tersebut memaparkan pembelajaran shalat menggunakan metode drill. Penelitian tersebut mempunyai variabel yang serupa dengan variabel peneliti yakni teknis edukasi pada anak disabilitas perbedaan dari peneliti sebelumnya yaitu metode pembelajarannya. Terdapat hal-hal yang berhubungan dengan peneliti yakni pendekatan dalam memahami karakter dan kebiasaan kepada

---

<sup>31</sup> Mariya Ulva, *Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Dengan Metode Demonstrasi Dan Metode Drill Siswa Tunagrahita Di Smp Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa Langenharjo Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi, IAIN Surakarta, 2018),0.

anak-anak disabilitas khususnya penyandang disabilitas sensorik netra. Serta penelitian ini menjelaskan mengenai proses bagaimana penyandang berproses dalam belajar shalat dengan seluruh indra tubuh yang ada.

2. Penelitian lainnya yang ditulis oleh Yunia Sri Hartanti mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Departemen Pendidikan Khusus Pada Tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu” Di SDN Sabajaya II Tahun Pelajaran 2014/2015”<sup>32</sup>. Penelitian tersebut memaparkan bagaimana cara penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata bahasa indonesia. Penelitian tersebut secara teknis mempunyai struktur dan sajian proses yang sama akan tetapi object yang di implementasikan berbeda, di penelitian ini object yang digunakan pada penyandang disabilitas sensorik netra melainkan peneliti terdahulu object yang digunakan tunarungu, walaupun secara teknis mempunyai kesamaan akan tetapi setiap detik prosesnya berbeda.
3. Penelitian lainnya yang ditulis oleh Fitria Fajar Setyawati mahasiswi UNNES Fakultas ilmu pendidikan pada prodi Psikolog Tahun Ajaran 2016/2017 judulnya “Efektifitas Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Ii Slb Negeri Semarang”<sup>33</sup>. Penelitian ini memaparkan

---

<sup>32</sup> Yunia Sri Hartanti, *Penerapan Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Di Sdn Sabajaya II Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi, UPI Bandung, 2015),0.

<sup>33</sup> Fitria Fajar Setyawati, *Efektifitas Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita*

bagaimana cara melakukan peningkatan kemampuan membaca pada anak tunagrahita. Penelitian tersebut mempunyai metode serupa yakni dengan metode multisensori akan tetapi pembelajaran yang ditujukan sangat berbeda di penelitian tersebut menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca sementara penelitian ini menggunakan pendekatan multisensori untuk pembelajaran shalat.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran shalat merupakan pembelajaran yang diwajibkan untuk dibelajarkan pada seluruh orang islam. Dalam hal ini pembelajaran shalat mengajarkan tentang gerakan, bacaan, dan tata cara shalat yang baik dan benar. Shalat ialah hal wajib yang harus dikerjakan oleh seluruh orang islam yang telah baligh meskipun dalam kondisi bagaimanapun karena pada agama Islam hukumnya ialah wajib. Dalam mengajarkan shalat ada pendekatan-pendekatan yang membuat mudah penyandang disabilitas sensorik netra untuk mendapat pembelajaran shalat sesuai dengan karakter masing-masing.

Semua insan di dunia berhak mendapatkan pembelajaran shalat tanpa terkecuali. Belajar shalat dilakukan tidak hanya untuk orang yang normal saja, melainkan orang-orang yang sudah tercipta dengan kondisi yang kurang sempurna (fisik) satu diantaranya penyandang disabilitas sensorik netra yang juga mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan maupun pendidikan shalat sehingga bisa melaksanakan kewajiban beribadah secara pribadi walaupun belum sempurna.

Penyandang disabilitas sensorik netra ialah mereka yang mempunyai keterbatasan pada indra

---

*Ringan Kelas Ii Slb Negeri Semarang, (Skripsi, Unnes Semarang, 2017), 0.*

penglihatannya dan membutuhkan pembimbingan dan pendekatan yang benar untuk pembelajarannya. Khususnya dalam pembelajaran shalat penyandang disabilitas sensorik netra sangatlah tepat dengan menggunakan pendekatan multisensori karena pendekatan ini menggerakkan semua panca indera. Dengan melalui pendekatan multisensori, pembelajaran shalat penyandang disabilitas sensorik netra tetap dapat berlangsung dengan efektif walaupun ada keterbatasan yang dimiliki, sehingga tujuan pembelajaran shalat dapat tercapai.